

Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan di Banda Aceh

RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVEL AND COMPLIANCE OF HEALTH PROTOCOL IN BANDA ACEH

Sayyidatur Rahmah¹; Sri Novitayani²; Nani Safuni³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3}Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: sayyidatur@mhs.unsyiah.ac.id; srinovitayani@unsyiah.ac.id; safuni@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penularan COVID-19 yang menyebar dengan cepat menimbulkan kecemasan pada masyarakat. Berbagai aktivitas harus dibatasi untuk mencegah terjadinya penularan. Era *new normal* merupakan transisi dari masa pandemi COVID-19 ke masa normal dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas serta melakukan vaksinasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di Kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dengan jumlah sampel sebanyak 384 responden. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale* dan kuesioner kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang dikembangkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 324 responden memiliki tingkat kecemasan ringan. Sedangkan kepatuhan terhadap protokol kesehatan didapatkan sebanyak 266 responden memiliki kepatuhan sedang. Hasil uji *Chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0,097 > (\alpha=0,05)$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di Kota Banda Aceh. Diharapkan masyarakat dapat mematuhi protokol kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk menjaga diri dan orang sekitar dari infeksi COVID-19.

Kata Kunci : Kecemasan, COVID-19, Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan

ABSTRACT

The transmission of COVID-19 that spread rapidly has caused anxiety in society resulting in various activities that should be restricted to prevent the transmission. The "new normal" era is a transitional period from the COVID-19 Pandemic to a normal life while still implementing the health protocols, such as hand washing, wearing a mask, maintaining physical distance, avoiding the crowd, reducing mobility, and having vaccinated. This research aims to examine the correlation between anxiety levels and health protocol adherence in Banda Aceh. The type of this research was a correlative descriptive study with a cross-sectional study approach. The population of this research is people residing in the Syiah Kuala subdistrict in Banda Aceh with a total sample of 384 respondents. The sampling method used was convenience sampling. The data was collected using Zung Self Rating Anxiety Scale Questionnaire and a questionnaire developed by the researcher based on the Health Protocol Adherence. The research result showed that 324 respondents had mild anxiety levels, while 266 respondents had a moderate level of compliance based on the health protocol adherence. The result of the Chi-Square test analysis showed a $p\text{-value}$ of $0.097 > (\alpha=0.05)$ suggesting no correlation between anxiety level and health protocol adherence in Banda Aceh. People are expected to abide by the health protocols and apply them to their daily life to protect themselves and the people around them from COVID-19 infection.

Keywords : Anxiety, COVID-19, Health Protocols Adherence

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019, seluruh dunia dikejutkan oleh suatu penyakit yang menyebabkan kematian dengan penularan yang begitu mudah dan cepat. WHO (2020) menerjemahkan virus corona sebagai virus yang mengakibatkan flu biasa hingga penyakit yang parah seperti sindrom pernapasan timur tengah (MERS-CoV) dan sindrom penapasan akut parah (SARSCoV). Penularan COVID-19 pertama kali berasal dari kota Wuhan yaitu salah satu Provinsi di negara China pada Desember 2019, dimana virus ini menyebar secara cepat hampir seluruh negara yang ada dunia sehingga WHO menyatakan bahwa dunia memasuki tahap darurat secara global akibat pandemi yang berlangsung saat ini (Yunus et al, 2020). Secara umum gejala COVID-19 yang disebabkan virus corona adalah demam, batuk, sesak napas, hingga dada terasa sakit yang dapat dirasakan setelah 5-6 hari, atau selambat-lambatnya 14 hari, sejak terpapar virus (Satgas COVID-19, 2020).

Menurut WHO terhitung hingga 10 April 2021, secara global terdapat 134.957.021 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi, termasuk 2.918.752 kematian, yang dilaporkan ke WHO. Kasus COVID-19 meningkat hingga lebih dari 4 juta kasus baru dilaporkan dalam seminggu

terakhir. Jumlah kematian juga meningkat 11% dengan lebih dari 71.000 kematian dilaporkan.

Saat ini kasus positif COVID-19 di Indonesia sebanyak 1.562.868 kasus, yang termasuk pasien sembuh sebanyak 1.409.288 orang dan 42.443 orang dinyatakan meninggal (Satgas COVID-19, 2021). Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Aceh pada tanggal 10 April 2021, secara akumulatif terdapat 10.082 kasus COVID-19 di Aceh yang dilaporkan. Diantaranya 1.538 kasus dalam perawatan, 8.142 sembuh, dan 402 kasus kematian.

Kondisi pandemi saat ini dapat menimbulkan kekhawatiran, ketakutan dan kecemasan bagi masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi et al (2020) menunjukkan bahwa 19% responden mengalami depresi dan 14% mengalami kecemasan selama pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa COVID-19 secara substansial memengaruhi kesehatan mental individu. Lebih dari satu dari empat (27,7%) orang dites positif untuk gangguan kecemasan umum atau depresi selama minggu pertama tindakan *lockdown* COVID-19. Terdapat beberapa faktor risiko kecemasan atau depresi yaitu usia yang lebih muda, jenis kelamin perempuan, kehilangan

pendapatan karena COVID-19, infeksi COVID-19, dan persepsi risiko infeksi COVID-19 yang lebih tinggi. Kecemasan khususnya terkait pandemi COVID-19 tertinggi dialami oleh warga berusia 65 tahun ke atas.

Menurut Kaplan et al (2010), kecemasan merupakan respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi saat proses perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup.

Pencegahan penularan COVID-19 dapat dilakukan dengan mengikuti anjuran dasar yang dikembangkan oleh WHO untuk menghindari resiko penularan virus COVID-19 berupa 5M yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas (Kemenkes RI, 2020). Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa kepatuhan dalam menjalani protokol kesehatan masih minimal. Ketidakepatuhan memiliki kaitan yang tinggi dengan lemahnya perasaan untuk menjalankan kewajiban dan moral serta kepercayaan yang rendah pada otoritas (Nivette et al, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *descriptive Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh yang sedang berada di tempat umum, dengan jumlah sampel 384 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dimana responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel jika responden yang ditemui tersebut sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria sampel penelitian ini diantaranya, berusia 18-60 tahun, melakukan aktivitas diluar rumah setiap hari, kontak secara langsung dengan minimal 10 orang dalam sehari, berada di luar rumah maksimal 5 jam dalam sehari, sedang berada di tempat umum.

Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale* dan kuesioner kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang dikembangkan oleh peneliti.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden di Kota Banda Aceh (n=384)

No.	Data Demografi	Frekuensi Total	Persentase
1.	Usia		
	16-24 Tahun	312	81,25%
	25-44 Tahun	53	13,80%
	45-60 Tahun	20	5,20%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	86	22,4%
	Perempuan	298	77,6%
3.	Agama		
	Budha	1	0,3%
	Islam	379	98,7%
	Katolik	3	0,8%
	Protestan	1	0,3%
4.	Pendidikan Terakhir		
	SMP	51	13,3%
	SMA	178	46,4%
	S1	134	34,9%
	S2	20	5,3%
	S3	1	0,2%
5.	Pekerjaan		
	Pelajar/ Mahasiswa	290	75,5%
	PNS	32	8,3%
	Wiraswasta	26	7,6%
	TNI/Polri	8	2%
	Karyawan	15	4%
	Belum Bekerja	10	2,6%
6.	Tinggal Dengan		
	Sendiri	66	17,2%
	Keluarga	224	58,5%
	Teman	71	18,5%
	Wali/Saudara Kerabat	14	3,6%
	9	2,3%	

Sumber: Data Primer (diolah, 2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian besar responden berusia 16-24 tahun yaitu sebanyak 81,25%. Jenis kelamin yang paling dominan merupakan perempuan sebesar 77,6%. Agama yang dianut oleh responden terbanyak yaitu Islam (98,7%). Sebanyak 46,4% berpendidikan SMA. Pekerjaan responden

terbanyak adalah mahasiswa dan pelajar (75,5%). Dan tinggal dengan orang tua sebanyak 58,3%.

No	Tingkat Kecemasan	Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan						Total	α	p-value
		Tinggi		Sedang		Rendah				
		f	%	f	%	f	%			
1	Ringan	47	14,5	222	68,5	55	17,0	324	0	0,097
2	Sedang	12	20,0	44	73,3	4	6,7	60	0	5
Total		59	15,4	266	69,3	59	15,4	384		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 384 responden (100%) dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan tinggi ternyata memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang sebanyak 12 orang (20,0%) dan dalam kategori ringan sebanyak 47 orang (14,5%). Berdasarkan uji statistik dengan nilai *pearson chi-square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai *p-value* $0,097 > 0,05$ sehingga hipotesa (H_a) ditolak menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di Kota Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai *pearson chi-square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai *p-value* $0,097 > 0,05$ sehingga hipotesa (H_a) ditolak menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di Kota Banda Aceh. Dimana responden

dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan tinggi mayoritas memiliki tingkat kecemasan ringan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa protokol kesehatan yang sulit untuk diterapkan di era *new normal* diantaranya mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,8 % responden menyatakan jarang mencuci tangan sebelum dan sesudah memakai masker, 45,1% responden menyatakan bahwa jarang menjaga jarak dengan teman, 44,8% responden menyatakan jarang berdiri atau duduk dengan jarak minimal 1 meter dengan orang lain di tempat ramai, 59,0% responden menyatakan jarang menghindari berbelanja ke tempat perbelanjaan yang ramai pengunjungnya (mall, pasar, dsb), 38,3% responden menyatakan jarang berdiri dengan jarak minimal 1 meter saat mengantri, 48,2% responden menyatakan menghindari tidak memenuhi undangan Maulid, 51,0% responden menyatakan jarang duduk dengan jarak minimal 1 meter saat di kafe bersama teman saya, 37,5% responden menyatakan jarang pergi ke tempat wisata yang ramai pengunjungnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari et al (2022)

dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 97 responden menemukan bahwa jumlah responden yang tidak mencuci tangan lebih tinggi dibandingkan dengan yang mencuci tangan yaitu sebanyak 61 responden (62,9%), dan yang mencuci tangan sebanyak 36 responden (37,1%) Begitu pula dengan menjaga jarak dengan jumlah responden yang tidak menjaga jarak sebanyak 51 responden (52,6%) dan yang menjaga jarak sebanyak 46 responden (47,4%). Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Suprpto et al (2020) yang menemukan bahwa Sebagian besar responden penelitian belum berperilaku benar dan sehat dalam mencuci tangan yakni sebesar (74,0%), dan hanya (26%) yang sesuai dengan standar kesehatan.

Syatriani et al (2021) mengatakan bahwa terdapat beberapa kondisi masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan. Untuk penerapan protokol kesehatan dalam memakai masker dan menjaga jarak, sebagian besar responden telah menerapkan dengan baik (65,1%). Namun, untuk penerapan protokol mencuci tangan, menggunakan *hand sanitizer*, dan menghindari kerumunan sebagian besar responden masih menggambarkan ketidakpatuhan dengan

masing-masing persentasenya yaitu: mencuci tangan (76,7%), tidak menggunakan *hand sanitizer* (97,7%), dan menghindari kerumunan (100%). Menghindari kerumunan atau menjaga jarak antara satu orang dengan orang lain khususnya menjadi hal yang cukup sulit karena banyaknya masyarakat yang tidak mampu menerapkan ini, termasuk dalam interaksi antara keluarga, teman kantor, atau bahkan acara yang melibatkan orang banyak seperti pertemuan, pesta perkawinan, nonton bersama, atau bahkan agenda minum kopi bersama.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah et al (2021) menemukan bahwa perilaku menghindari kerumunan sebagian besar dilaksanakan dengan baik oleh 55,9% mahasiswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya yaitu mahasiswi memiliki risiko tiga kali lebih patuh untuk melakukan *physical distancing*, pengetahuan dan dukungan keluarga yang baik memiliki risiko dua kali lebih patuh untuk melakukan *physical distancing*. Sedangkan dukungan Tokoh Masyarakat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *physical distancing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di Kota Banda Aceh ($p\text{-value} = 0,097$). Mayoritas responden mengalami kecemasan pada kategori ringan yaitu sebanyak 324 responden (84,4%). Sedangkan mayoritas kepatuhan terhadap protokol kesehatan responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 266 (69,3%). Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa responden dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan tinggi memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 47 responden (14,5%).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi dalam pelaksanaan penelitian berikutnya, khususnya bagi peneliti yang ingin melakukan pengembangan penelitian terkait hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

REFERENSI

Capraro, V., & Barcelo, H. (2020). The effect of messaging and gender on intentions to wear a face covering to slow down COVID-19

- transmission. *arXiv preprint arXiv:2005.05467*.
- Choi, E. P. H., Hui, B. P. H., & Wan, E. Y. F. (2020). Depression and anxiety in Hong Kong during COVID-19. *International journal of environmental research and public health*, 17(10), 3740.
- Chu, D. K., Akl, E. A., Duda, S., Solo, K., Yaacoub, S., Schünemann, H. J., ... & Reinap, M. (2020). Physical distancing, face masks, and eye protection to prevent person-to-person transmission of SARS-CoV-2 and COVID-19: a systematic review and meta-analysis. *The lancet*, 395(10242), 1973-1987.
- Coroiu, A., Moran, C., Campbell, T., & Geller, A. C. (2020). Barriers and facilitators of adherence to social distancing recommendations during COVID-19 among a large international sample of adults. *PloS one*, 15(10), e0239795.
- Dinkes Aceh. (2021). Data COVID-19 Aceh. Diakses pada tanggal 12 April 2021 dari: <https://COVID19.acehprov.go.id/>
- Hanifah, W., Oktaviani, A. D., Syadidurrahmah, F., Kundari, N. F., Putri, R. M., Fitriani, T. A., & Nisa, H. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Cross-Sectional di Provinsi DKI Jakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(2), 148-158.
- Jones, N. R., Qureshi, Z. U., Temple, R. J., Larwood, J. P., Greenhalgh, T., & Bourouiba, L. (2020). Two metres or one: what is the evidence for physical distancing in COVID-19?. *bmj*, 370.
- Kaplan, H.L., Saddock, B.J. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Edisi ke 2. Penerjemah : Husny Muttaqin. Jakarta : EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kresna, A., & Ahyar, J. (2020). Pengaruh physical distancing dan social distancing terhadap kesehatan dalam pendekatan linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4), 14-19.
- Nivette, A., Ribeaud, D., Murray, A., Steinhoff, A., Bechtiger, L., Hepp, U., ... & Eisner, M. (2021). Non-compliance with COVID-19-related public health measures among young adults in Switzerland: Insights from a longitudinal cohort study. *Social science & medicine*, 268, 113370.
- Puspasari, W., & Wahyuni, N. T. (2022). Perilaku 3m (menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak) dalam upaya pencegahan penularan COVID-19. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 9(2), 267-277.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan COVID-19. Diunduh pada tanggal 24 Februari 2021 dari: <https://COVID19.go.id/storage/app/media/Protokol/2020/Oktobre/Pedoman%20Perubahan%20Perilaku%2018102020.pdf>
- Syatriani, S., Dewi, C., & Hamuni, H. (2021). Penerapan Protokol Kesehatan untuk Pencegahan COVID-19 di RT. 03 RW. 09 Kelurahan Karuwisi Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health*

*Research" Forikes Voice"), 12,
43-46.*

WHO. (2020). *Coronavirus disease 2019
(COVID-19).*

[https://www.who.int/health-
topics/coronavirus#tab=tab_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1)